

ANALISIS MAKNA TOPENG SEBAGAI PROPERTI TARI PADA PERTUNJUKAN BEDUG KEROK

Samsul Fajri, Malarsih, Hartono

Magister Pendidikan Seni, Fakultas Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
Jl. Kelud Utara III No. 15, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237
E-mail: samsulfajru@students.unnes.ac.id

RINGKASAN

Instrumen atau objek pelengkap yang disebut properti inilah yang memberi makna yang dalam pada sebuah pertunjukan tari. Untuk mengetahui dan menganalisis makna topeng yang digunakan sebagai penyangga tari dalam pertunjukan Bedug Kerok di Kampung Seni Yudha Asri, Desa Mander, Kecamatan Bandung, dan Kabupaten Serang Banten merupakan tujuan dari penelitian ini. Pendekatan semiotik berdasarkan teori Roland Barthes digunakan untuk mendefinisikan sinyal dan makna dalam metode penelitian kualitatif deskriptif. Di sanggar seni Yudha, pengumpulan data dilakukan dengan berbagai metode, antara lain observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Analisis makna dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan semiotika Roland Barthes yang membedakan antara makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil dari penelitian ini berupa gambaran menyeluruh tentang topeng *reformasi*, salah satu properti tari yang digunakan dalam pertunjukan Bedug Kerok, dan maknanya.

Kata kunci: Properti, Tari, Semiotika Roland Barthes, Bedug Kerok

ABSTRACT

A complementary instrument or object called property is what gives a dance performance its deep meaning. Finding out and analyzing the significance of a masks utilized as a dance prop in the Bedug Kerok show in the Yudha Asri Art Village, Mander Village, Bandung District, and Serang Banten Regency was the goal of the research. A semiotic approach based on Roland Barthes' theory is utilized to define signals and meanings in the descriptive qualitative research method. In the Yudha art studio, data were gathered using a variety of methods, including observation, interviews, documentation, and library research. The analysis of meaning in this study is based on Roland Barthes' semiotic approach, which distinguishes between denotation, connotation, and myth meanings. The outcome of this investigation takes the shape of a thorough description of the reform mask, a dance property that is used in the Bedug Kerok performance, and its significance.

Keywords: Property, Dance, Roland Barthes Semiotics, Kerok Bedug

PENDAHULUAN

Pertunjukan yang menarik tidak lepas dari komponen-komponen pendukung pertunjukan salah satunya properti. Properti tari merupakan alat atau benda yang digunakan untuk menunjang penyajian karya. Fahmi menyatakan (2018: 15) fungsi utama properti dalam pertunjukan tari yaitu menambah nilai keindahan dan estetika dalam tarian, memperkuat karakter dalam tarian, media penyampaian pesan, sebagai pemberi makna dalam tarian, sebagai perlengkapan dalam tarian, serta menjadi ciri khas dalam tarian.

Berbagai macam jenis properti menjadi ciri khas dan keanekaragaman yang ditampilkan dalam sebuah tari sehingga menjadikannya sebuah tarian yang memiliki keunikan atau kekhasan tersendiri. Hal tersebut menarik untuk diteliti menjadi sebuah sumber referensi yang menambah nilai wawasan dalam penggunaan properti tari. Jenis-jenis properti yang beragam di antaranya kipas pakarena pendukung tari Pakarena, properti cambuk dalam tari Caci atau tari Perang, bambu pendek dalam tari Gantar (Fahmi: 2018: 16). Selain properti yang sudah disebutkan masih

banyak keanekaragaman properti tari. Yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu properti topeng tari pada pertunjukan Bedug Kerok di Kampung Seni Yudha Asri Desa Mander Kecamatan Bandung Kabupaten Serang Provinsi Banten.

Provinsi Banten merupakan salah satu dari sekian banyak daerah di Indonesia yang penduduknya terkenal taat dalam memegang teguh prinsip-prinsip agama Islam, menurut Kasmahidayat (2010: 4). Berkaitan dengan pernyataan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa Banten memiliki kebhinekaan yang menjadi ciri sebuah provinsi baru, salah satunya terkenal sebagai lokasi religi yang terkenal, kota pelajar, dan memiliki nilai religi yang kuat karena mayoritas penduduknya menganut agama Islam.

Gacle, Rudat, Ubrug, Pencak Patingtung, Dzikir Saman, Beluk, Gede Terbang, Ketimpring, Mawalan, Bendrong Lesung, dan Debus Surosowan adalah beberapa kesenian tradisional kesultanan yang masih lestari hingga saat ini (Dinas Pendidikan Provinsi Banten: 2003). Pada masa lalu, kesenian ini digunakan untuk menyebarluaskan agama Islam. Namun saat ini dilakukan pengembangan melalui bentuk-

bentuk tari baru berbasis pertunjukan local dengan lantunan lagu dan alat musik Islam mendominasi pertunjukan yang muncul di Banten. Banten memiliki berbagai macam gaya tarian yang berkembang baik di pusat kota maupun pedesaan, dan Kampung Seni Yudha Asri, Desa Mander, Kecamatan Bandung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten merupakan salah satu lokasi yang menjadi sorotan dan menjadi tuan rumah berbagai pertunjukan seiring dengan perkembangan seni tari di Indonesia.

Menurut Ismayanti, properti tari merupakan segala perlengkapan dan peralatan yang digunakan dalam penampilan atau peragaan karya tari (2011: 2). Sedangkan menurut Yoyok dan Siswandi (2008: 73) properti tari merupakan perlengkapan yang ada dalam tari yang berfungsi sebagai alat pendukung tarian sesuai tema yang akan diambil. Properti tari tidak termasuk ke dalam kostum tari, tidak termasuk ke dalam perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut serta dalam pertunjukan tari yang akan dikenakan atau ditarikan oleh penari (Fahmi: 2018:16). Jenis-jenis properti tari yang umumnya dikenal oleh masyarakat luas

antara lain: kipas, tombak, pedang, topeng, bambu, selendang, dan lain sebagainya. Karena pada dasarnya properti tari merupakan perlengkapan yang dapat digunakan sebagai alat penunjang dalam pementasan karya tari yang seolah-olah menjadi satu bagian dengan penari.

Kata "*semiotika*" berasal etimologi dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Semiotika mengacu pada penyelidikan tanda dan simbol, serta aplikasi dan maknanya, sebagaimana menurut Hornby dalam Siregar (2022: 18). Oleh karena berfungsi sebagai alat analisis dan metode membedah suatu fenomena, semiotika tidak dapat disebut sebagai suatu disiplin ilmu. Akibatnya, kebanyakan orang menganggap semiotika sebagai desain, sementara yang lain menerapkannya pada teknik (Christomy Handayani: 2021: 8). Kajian ini menggunakan pendekatan semiotika, yaitu kajian tentang berbagai macam hal, peristiwa, dan semua budaya sebagai tanda. Semiotika, menurut Zoezt, adalah studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaannya, termasuk hubungannya dengan kata lain,

pengirim, dan penerima (Sobur dalam Herliyani: 2015: 9).

Menurut Sahid (2016: 1), fenomena semiotik (semiosis) adalah realitas itu sendiri, sedangkan semiotika adalah metode untuk memahami realitas. Menurut Humaira (2022: 968), teori-teori semiotika yang dimaksud berkaitan dengan penandaan dan tanda. Sobur dalam Wongsopaty (2022: 39) kemudian membenarkan anggapan tersebut, semiotika suatu ilmu yang mengkaji sekumpulan tanda yang berasal dari suatu objek. Ramdani (2016: 12) mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mengkaji tanda-tanda. Semiotika adalah studi tentang sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan fenomena sosial memiliki makna. Semiotika memandang fenomena sosiologis dalam budaya dan masyarakat sebagai tanda.

Semiotika adalah studi tentang bagaimana manusia memandang objek yang berbeda item yang tidak hanya menginformasikan tetapi juga membentuk sistem hierarki tanda untuk menyiratkan hal yang berbeda (Blanariu: 2013: 105). Barthes dan Saussure adalah pelopor strukturalisme dan studi tentang sistem simbol dalam

budaya. Barthes lahir pada tahun 1915 di Cherbourg, sebuah kota kecil di Prancis barat daya, dan Saussure dibesarkan di Bayonne. Dia menegaskan bahwa ada hubungan antara penelitian linguistik dan budaya yang akan memajukan studi semiologis. Tanda-tanda budaya tidak murni abstrak; sebaliknya, mereka melibatkan interaksi yang rumit dengan ideologi. Tujuan investigasi Barthes adalah untuk menerapkan semiotika pada budaya, selain menciptakan sistem klasifikasi yang cukup ketat untuk elemen naratif (Anketa: 2019).

Gagasan Barthes sama sekali mengabaikan dimensi bentuk dan substansi tentang konotasi dan denotasi menghadirkan tanda sebagai sistem yang terdiri dari (E) Ekspresi atau Penanda sehubungan dengan (R) Penerima dan konten (petanda) (C), atau ERC. Sistem tanda primer mungkin merupakan komponen dari sistem tanda yang lebih komprehensif dengan makna yang berbeda (Neamtu: 2015: 5). Penandaan dua tahap (order of signification) versi model Barthes menyatakan bahwa hubungan antara penanda dan petanda dalam suatu tanda dengan realitas eksternal merupakan tahap

pertama dari penandaan. Menurut Pramayoza dalam Pemiluwati (2020: 30) denotasi merupakan urutan makna pertama dan konotasi merupakan urutan kedua.

Secara umum, denotasi memiliki arti literal; namun demikian, makna "sebenarnya" kadang-kadang dapat diubah oleh koneksi (Panjaitan: 2021: 98). Denotasi, di sisi lain, menggambarkan hubungan antara penanda dan tanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghadirkan makna asli, langsung, dan spesifik, pada tingkat penandaan. Denotasi dapat diartikan sesuatu secara langsung. Hubungan antara penanda dan petanda, yang membawa makna tersirat atau tidak langsung, dijelaskan oleh konotasi. Menurut Barthes, salah satu dari tiga mode tanda dalam orde kedua tanda disebut memiliki konotasi. Interaksi antara tanda dan afeksi (emosi) penggunaannya dan nilai-nilai budaya disebut sebagai konotasi.

Bedug Kerok diambil dari bahasa setempat "Bedug" atau "Beduk" merupakan alat musik yang digunakan untuk memanggil masyarakat yang beragama Islam sebagai tanda memasuki waktu shalat atau biasa

disebut sebagai alat tabuh atau pukul. Sedangkan "Kerok" dalam Bahasa Sunda setempat berarti serba salah. Jika dilihat dari kamus Bahasa Indonesia kata "kerok" atau "Biang Kerok" yang berarti orang yang menjadi penyebab keributan (keributan) atau permasalahan (Putirai: 2022: 8). Berdasarkan arti dan makna kata yang dijabarkan tersebut dapat ditarik kesimpulan kata Bedug Kerok dapat diartikan sebuah alat musik yang musik utamanya adalah Bedug yang dimainkan secara tabuh atau dipukul dengan instrumen yang tidak beraturan sehingga menimbulkan keributan.

Salah satu seni pertunjukan yang memberikan kenikmatan khususnya bagi warga Kampung Seni Yudha Asri, Desa Mander, Kecamatan Bandung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten adalah pertunjukan Bedug Kerok. Pada tahun 1998, ketika Indonesia berada di ambang krisis keuangan dan transisi dari masa Orde Baru ke masa Reformasi, kesulitan di bawah pemerintahan Orde Baru menyebabkan terciptanya kesenian Bedug Kerok (Thalutia: 2014: 4). Terjadi kerusuhan dan demonstrasi di mana-mana, penjarahan, penculikan, dan

kejahatan lainnya. Posisi ekonomi negara Indonesia terpuruk, pengangguran merajalela, banyak bisnis bangkrut, dan banyak hal lain yang terjadi akibat kepanikan, keresahan, dan keinginan masyarakat untuk menyaksikan semua peristiwa yang terjadi saat ini dalam keadaan anarki. Melihat keadaan tersebut, Bapak M. Jufri Noor (Alm) mencetuskan ide untuk menciptakan seni yang dapat menghibur masyarakat, sehingga terciptalah seni Bedug Kerok (Putirai: 2022: 6).

Bedug Kerok adalah pertunjukan yang berusaha menghibur penonton dengan mengajak laki-laki menari mengikuti tabuhan gendang dan musik kohkol/kentongan sambil mengenakan topeng dan pakaian lusuh. Saat itu kesenian ini mampu meredam keresahan masyarakat desa, khususnya di Kampung Seni Yudha Asri, Desa Mander, Kabupaten Bandung, Provinsi Banten. Kejadian ini menyebabkan pertunjukan kerok masih dianggap oleh penduduk setempat sebagai salah satu kesenian di Banten, khususnya Kabupaten Serang.

Desain penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pisau bedah analisis semiotik. Dalam penelitian ini, penelitian deskriptif kualitatif jenis inkuiri yang mengumpulkan informasi melalui kerja lapangan yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi selama penelitian. Hal ini digunakan untuk mengkaji dan mencirikan mitos, konotasi, dan makna denotatif yang muncul selama pertunjukan Bedug Kerok di Desa Mander, Kecamatan Bandung, dan Kabupaten Serang Banten. Hal ini akan dikupas tuntas dari segi denotasi, konotasi, dan mitos yang melekat pada pertunjukan Bedug Kerok dalam semiotika Roland Barthes.

Penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data yang benar-benar apa adanya tanpa manipulasi, berbagai rangkaian kegiatan dilakukan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini lebih menekankan pada makna kinerja. Berbagai rangkaian kegiatan dilakukan untuk memperoleh data yang apa adanya tanpa berada dalam situasi tertentu. Sepanjang penelitian kualitatif deskriptif, analisis semiotik digunakan untuk

memberikan detail yang lebih besar mengenai data yang dikumpulkan di lapangan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah menganalisis unsur semiotika pertunjukan Bedug Kerok di Kampung Seni Yudha Asri, Desa Mander, Kecamatan Bandung, Kabupaten Serang Banten.

PEMBAHASAN

Analisis Semiotika Roland Barthes: Topeng Sebagai Properti Tari Pada Perunjukan Bedug Kerok

Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes dengan aspek denotatif, konotatif, dan mitos. Dalam pertunjukan *Bedug Kerok* terbagi menjadi beberapa bagian yaitu gerak tari, kostum, properti, dan alat musik. Namun pada penelitian ini akan mengupas detail properti tari pada pertunjukan *Bedug Kerok* dengan pendekatan semiotika. Adapun penjelasannya sebagai berikut ini.

1. Topeng Reformasi 1



Gambar 1.
Topeng Reformasi 1
(Dokumentasi Pribadi, 10 Januari 2023)

- a. Denotasi: Pada gambar 1 terlihat properti topeng dengan bentuk alis hitam yang tebal dengan bentuk alis besar lurus dan memiliki panjang yang tidak simetris, ukuran bola mata yang kecil, hidung besar yang tidak simetris, dengan bentuk pipi yang bergelambir ke bawah dengan volume yang besar, memiliki garis mulut yang panjang dan bibir yang besar terbuka seperti orang *mangap*.
- a. Konotasi: Dalam pemaknaanya topeng reformasi 1 diartikan sebagai tokoh yang bernama K.H Abdul Rahman Wahid
- b. Mitos: K.H Abdul Rahman Wahid merupakan presiden Republik Indonesia, pada periode 1999-2001 yang pada saat itu menjabat pada masa setelah Orde Baru atau masa reformasi

2. Topeng Reformasi 2



Gambar 2.
Topeng Reformasi 2
(Dokumentasi Pribadi, 10 Januari 2023)

- a. Denotasi: Pada gambar 2 terlihat properti topeng dengan bentuk muka yang tidak simetris, sisi sebelah kiri hanya ada sedikit lekukan sedangkan pada bagian kanan memiliki lekukan dan bentuk pipi yang besar sebelah di bagian bawah, bentuk alis yang berwarna hitam pekat yang menempel lurus panjang dengan membentuk dua lengkungan dengan ukuran yang tidak simetris, alis sebelah kanan agak naik dan pendek, kemudian alis sebelah kiri memiliki panjang yang berlebih dan tidak terlalu naik hanya ada lengkungan di bagian belakang. Bentuk kelopak mata yang tidak simetris dengan lubang mata yang

cukup besar dan turun ke bawah yang tidak sesuai dengan ukuran mata yang aslinya. Bentuk hidung besar yang memiliki garis hidung yang sangat tegas dan tidak simetris dengan ukuran lubang yang besar sebelah di bagian kiri tidak simetris, dengan bentuk pipi yang bergelambir ke bawah dengan volume yang besar, memiliki bentuk mulut yang miring sebelah kiri panjang dan oval bibir yang besar terbuka seperti orang *mangap* dan meledek ke samping kiri

- b. Konotasi: Dalam pemaknaanya topeng reformasi 2 diartikan sebagai tokoh yang bernama Amien Rais
- c. Mitos: Amien Rais merupakan tokoh reformasi pada tahun 1998. Di penghujung era Orde Baru, nama Amien Rais muncul sebagai calon penerus Soeharto.

3. Topeng Reformasi 3



Gambar 3
Topeng Reformasi 3
(Dokumentasi Pribadi, 10 Januari 2023)

- a. Denotasi: Pada gambar 3 terlihat properti topeng dengan bentuk yang tidak simetris. Memiliki alis hitam yang tebal dengan bentuk alis besar lurus dan memiliki panjang yang tidak simetris, lengkungan yang berbeda, pada alis sebelah kanan naik ke atas dan pendek, sedangkan pada alis yang sebelah kiri melengkung mengikuti bentuk mata, ukuran bola mata yang kecil. Bentuk hidung besar yang tidak simetris bulat atau lingkaran kecil dengan garis hitam di luar lingkaran sebagai garis pembatas dengan garis hidung yang pendek dan ada lengkungan, lubang hidung yang besar, Bentuk pipi yang mengembang menonjol ke atas dengan tahi lalat berwarna hitam. Bentuk mulut seperti orang tertawa dengan bentuk bibir yang tidak simetris bergelombang dengan garis merah di luar bentuk bibir, dengan melihat beberapa gigi yang tidak terlihat semua, hanya bagian gigi atas dengan memiliki garis mulut yang panjang dan bergelombang seperti orang yang sedang tertawa meledek

- b. Konotasi: Dalam pemaknaanya topeng reformasi 3 diartikan sebagai tokoh yang bernama Megawati
- c. Mitos: Megawati Soekarno Putri merupakan salah satu presiden Republik Indonesia yang menjabat pada tahun 2001. Beliau merupakan presiden perempuan pertama di Indonesia dan merupakan putri dari presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno.

4 . Topeng Reformasi 4



Gambar 4
Topeng Reformasi 4
(Dokumentasi Pribadi, 10 Januari 2023)

- a. Denotasi: Pada gambar 4 terlihat properti topeng dengan bentuk topeng yang banyak tonjolan di bagian dahi dan pipi. Alis hitam yang tebal dengan bentuk alis besar lurus terpisah dengan bentuk yang tidak simetris, pada bagian alis sebelah kanan pada bagian ujung terlihat besar tidak rapih, dan pada bagian alis sebelah kiri terlihat tidak terlalu jelas.

Bentuk hidung besar lebar dengan bentuk tulang hidung yang tidak terlihat jelas. Bola mata dengan ukuran yang kecil dan naik ke atas dengan garis mata hitam yang menjadi pembatas di bagian luarnya, bentuk pipi yang menonjol di bagian kanan dan tirus di bagian pipi kiri dan menonjol di bagian akhir, memiliki garis mulut yang panjang dan lebar, serta bentuk bibir merah yang kecil di bagian kanan, dengan bentuk mulut menutup ke arah samping kanan, posisi bibir yang menutup seperti orang yang sedang marah atau kesal

- b. Konotasi: Dalam pemaknaanya topeng reformasi 4 diartikan sebagai tokoh yang bernama Sultan Hamengkubuwono X
- c. Mitos: Sri Sultan Hamengkubuwono X merupakan salah satu Gubernur yang memerintahkan atau menjabat pada tahun 1998 di Daerah Istimewa Yogyakarta

PENUTUP

Pertunjukan *Bedug Kerok* memadukan musik dan tarian, dan disajikan dalam bentuk pertunjukan yang berasal dari perkampungan Yudha Asri, Desa Mander, Kecamatan Bandung, Kabupaten Serang, Banten. Pertunjukan diciptakan oleh Bapak M. Jufri Noor (Alm) pada tahun 1998, yang juga

membentuk sanggar Studio Bedug Yuda yang mengajarkan beberapa bentuk tarian antara lain *Bedug Kerok*, *Beluk*, *Zikir Saman*, *Bendrong Lesung*, *Trongtong* atau *Kentrongan*, dan *Terbang Gede*.

Pisau analitik yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes dengan aspek denotatif, konotatif, dan mitos. Dalam pertunjukan *Bedug Kerok* terbagi menjadi beberapa bagian di antaranya, gerak tari, kostum, properti, dan alat musik. Namun pada penelitian ini mengupas semiotika properti properti topeng reformasi 1, topeng reformasi 2, topeng reformasi 3, dan topeng reformasi 4.

DAFTAR SUMBER ACUAN

- Anketa Kumar, Sunil Kumar. (2019). Shatranj ke Khilari-A Semiological Analysis with Roland Barthes Approach. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, Vol. 23, Issue 4, p. 2008-2015
- Blanariu, N. P. (2013). *Towards a Framework of a Semiotics of Dance*. *CLCWeb: Comparative Literature and Culture*. Vol. 15, No. 1. <https://doi.org/10.7771/1481-4374.2183>

- Dinas Pendidikan Provinsi Banten. (2003). *Profil Seni Budaya Banten*. Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten
- Fahmi Fermi. (2018). *Pendukung Penampilan Tari Seni Budaya Tari Paket B Setara SMP/MTs*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan-Dikjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Handayani Nora. (2021). Analisis Semiotika Pada Kesenian Kuda Lumping Pandawa Sekeluargo Dalam Perspektif Komunikasi Islam. *Repository*. Univeristas Islam Negeri Sumatera Utara.
<https://repository.uinsu.ac.id>
- Herliyani Anggun. (2015). Analisis Semiotika Gerak Dasar Dan Properti Pada Kesenian Incling Krumpyung "Langen Bekso Wiromo" Di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap, Kabupaten Kulon Progo , Derah Istimewa Yogyakarta. *Eprints*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Humaira Annisa, Harahap Nursapiah, Muhammad Faishal. (2022). Semiotic Analysis of Cultural Branding Representation of Shopee Advertisements. *Jurnal Mantik*. Vol. 6, No. 1, hal 968-977
- Ismayanti Fauziah Nurul, Desfina, Komalasari, Heni. (2013). Properti Sebagai Media Stimulus Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ringkang*. Vol. 1, No. 3
- Kasmahidayat, Yuliawan. (2010). *Agama dan Transformasi Budaya Nusantara*. Bandung: CV. Bintang Warli Artika
- Neamțu, M., & Pîrvulescu, D. (2015). Semiotics of Dance. *Annals of "Dunarea de Jos" University of Galati*. Fascicle XV,
- Physical Education and Sport Management*, Vol. 1, p. 129-136.
- Panjaitan, S. W., Ramadhani, I., & Pramayoza, D. (2021). Analisis Semiotika Arsitektur Bangunan Pelabuhan Teluk Nibung Sebagai Wujud Identitas Tanjung Balai Kota Kerang. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, Vol. 23, No. 1, hal 96-103.
<https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i1.1618>
- Pemiluwati, D. U., & Bisri, M. H. (2020). Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman. *Jurnal Seni Tari*, Vol. 9, No. 1, hal. 25-36.
<https://doi.org/10.15294/JST.V9I1.37080>
- Putirai Puri. (2022). Upaya Pelestarian Kesenian Bedug Kerok di Kampung Seni Yudha Asri. *Repository*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Sahid Nur. (2016). *Semiotika Untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*. Gajah Pustaka Mandiri.ISI Yogyakarta
- Siregar Yusna Rafiqah. (2022). Local Wisdom and Social Change (Roland Barthes' Semiotic Analysis in Advertisement "The Light of Aceh"). *Al-Adibiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*. Vol. 16, No. 1 Juni, hal 15-26
- Thalutia Luthi. (2014). Tari Dalam Seni Bedug Kerok Di Kampung Yudha Asri Desa Mandeur Kecamatan Bandung Kabupaten Serang Banten. *Repository UPI*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Wongsopatya Eca. (2022). Kajian Semiotika: Makna Gerak Tarian Cakalele Banda Neira. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humiora*. Vol. 8, hal. 38-52

Yoyok Rm & Siswandi. (2008). *Pendidikan Seni
Budaya 2: Kelas VIII SMP*. Yudhistira.
Jakarta Indonesia